

KEBARADAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MASA PANDEMI COVID 19

**I Wayan Juliawan^{1*}, Pande Wayan Bawa²,
Dewa Gede Eka Sastra Wiguna³, Kadek Suhardita⁴**
^{1,2,3,4} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia
wayanjuliawan86@gmail.com^a, wayanbawapande@gmail.com^b,
sastrawigunapsi@gmail.com^c, kadeksuhardita@gmail.com^d

ABSTRACT

The study was conducted to find out about the existence of guidance and counseling services during the COVID-19 pandemic. This study focuses on how BK teachers deal with students in adjusting and what guidance is provided during the COVID-19 pandemic. This research uses quantitative research with survey method. This study was conducted to find out how important BK teachers are in providing guidance and counseling services to students during the pandemic. The researcher used a sample of seven schools in Kediri tabanan which consisted of two high schools and five junior high schools, with 36 respondents as a number of students and of them there were 6 students who conducted a direct survey with the researcher. The conclusion of this study is that students need online counseling services, especially in the field of interests and talents, and the role of guidance and counseling teachers at this time is very important.

Keywords; *Guidance and counseling, services*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengetahui tentang keberadaan layanan bimbingan dan konseling selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru BK dalam menangani peserta didik dalam penyesuaian diri dan bimbingan apa saja yang disediakan selama masa pademi COVID-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa penting guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik pada masa pandemi. Peneliti menggunakan sampel tujuh sekolah di Kediri Tabanan yang terdiri dari dua SMA dan lima SMP, dengan banyaknya responden 36 peserta didik dan di antaranya ada 6 peserta didik yang melakukan survey secara langsung dengan peneliti. Kesimpulan pada penelitian ini adalah, peserta didik membutuhkan layanan konseling online, apalagi dalam bidang minat dan bakat, dan peran guru bimbingan dan konseling pada masa sekarang sangatlah penting.

Kata Kunci: layanan, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Dunia sedang dilanda sebuah penyakit bernama virus corona atau yang lebih terkenal dengan virus COVID-19. WHO (2020) berpendapat COVID-19 adalah sebuah penyakit

yang disebabkan oleh virus corona atau yang disebut sebagai SARS-CoV-2. Virus ini berasal dari China tepatnya di kota Wuhan, dan di ketahui *world heath organization* pada tanggal 31 Desember 2019. *Coronavirus* merupakan

sekumpulan virus dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam lingkup *coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*. Yang jika menyerang pada manusia maka yang terjadi adalah infeksi saluran pernapasan secara ringan, dengan ciri-ciri yang seperti penyakit ringan ini, seperti batuk, pilek, dan demam panas di atas 38 derajat, dan beberapa gejala lain sebagai pendukung.

Virus ini bukan hanya menyebar di China saja tetapi juga di dunia salah satunya adalah Indonesia (Syah, 2020). Laporan kasus positif pertama kali terdengar pada bulan maret 2020 (Life, 2020) yang diketahui adanya dua orang yang berasal dari Jawa Barat terinfeksi virus corona karena baru saja melakukan perjalanan dari Jepang. Hal inilah yang membuat akhirnya pemerintah akhirnya mengeluarkan surat keputusan pada tahun 2020 melalui surat edaran nomer 4 tahun 2020 (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020) yang di keluarkan oleh kementrian Pendidikan dan kebudayaan tentang pelaksanaan pendidikan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (COVID-19).

Pemerintah juga akhirnya mengeluarkan kebijakan untuk

melakukan semua aktivitas dari rumah. Termasuk dalam bidang pendidikan (Yunus & Rezki, 2020). Dampak COVID-19 yang dirasakan secara langsung ini terjadi pada bidang Pendidikan (Susilo, Purwaningrum, & Suryawati, 2021) secara global dan terus berkelanjutan hingga saat ini (Hasanah, Sri Lestari, Rahman, & Danil, 2020). Pembelajaran dilakukan secara daring dan masih dalam tahap penyesuaian, dengan berbagai riset demi memaksimalkan proses mengajar secara daring (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Heru, 2020). Pada awal pembelajaran daring, (Erika, 2020) dari survey yang dilakukan oleh komisi perlindungan anak Indonesia terlihat banyak keluhan berderai saat diselenggarakannya pembelajaran daring. Keluhan paling utama adalah keluhan terkait kuota internet. Sehingga menteri pendidikan dalam sebuah *talkshow* (Shihab, 2020) mata najwa Nadiem Makarim, mengatakan bahwa dia akan terus mengusahakan terkait dengan kuota gratis untuk memberikan kelancaran dalam pembelajaran daring, sehingga beberapa bulan setelah itu peserta didik dibantu dengan pemerintah yang memberikan kuota gratis (Septiana Tiyas, n.d. 2021)

melalui instansi pendidikan agar digunakannya kuota gratis tersebut sebagai penunjang dalam pembelajaran (Ihsan, 2020).

Dari sisi media pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini, masih banyak pembaruan yang dilakukan, seperti yang pada saat awal pembelajaran dilakukannya pembuatan *whatsapp group* (Pustikayasa, 2019) kemudian berlanjut pada pemahaman dan pengirisan materi pada media tersebut, pada saat awal pembelajaran daring *e-learning* (Noor, Hardyanto, & Wibawanto, 2017) masih sangat asing dan masih dalam proses pembuatan sehingga masih sering menggunakan media pembelajaran *WhatsApp Grup* kemudian dilanjutkan dengan media pembelajaran *zoom meeting* atau *google meet* (Brahma, 2020). Sehingga seiring dengan perkembangan teknologi, dan banyaknya saran yang masuk akhirnya pendidik berupaya semaksimal mungkin dengan memberdayakan fasilitas yang diberikan oleh *google* sendiri. Seperti dalam penggunaan media, ada banyak referensi yang bisa di gunakan seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, *googlefrom*, *moodle elarning*, dan lain sebagainya. Musdalifah (2021)

Ada banyak dampak positif maupun dampak negatif yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Dampak ini bisa dirasakan secara langsung oleh peserta didik maupun pendidik. Dampak negative yang paling terlihat adalah kejenuhan dari peserta didik yang terus menerus mengerjakan tugas sehingga menimbulkan kejenuhan, bahkan ada tahap seperti *burn out* atau keletihan mental (wikipedia, 2021), lalu adanya beberapa anak yang mengeluh adanya sakit mata karena terlalu sering berhadapan dengan *gadget* (Zakiah, 2019), ada pula kasus pada peserta didik baru pada angkatan 2020 yang baru memasuki SMA mengakui bahwasannya selama satu semester belum mengenal secara dekat pendidik yang mengajarnya, yang mengakibatkannya belum adanya kedekatan pendidik dan peserta didik. di satu sisi ada dampak positif yang di rasakan, yaitu adanya perkembangan media teknologi dan inovasi dan pendidik bisa mengembangkan strategi pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan (Hindu, Gusti, Sugriwa, & Muliani, 2020), adanya program pemerintah yang selalu di perbarui untuk menunjang pembelajaran daring, adanya banyak inovasi terkait pembelajaran

daring entah itu dari kurikulum pendidikan yang dibuat seringkias mungkin, atau pada media pembelajaran bahkan pada cara pengajarannya terus diperbarui.

Maka dari itulah pentingnya Layanan Bimbingan Konseling berperan dalam hal ini. Menurut wikipedia(2020) Layanan Bimbingan Konseling, atau yang biasa di singkat BK merupakan proses komunikasi antara konselor dan konseli yang dilakukan secara langsung, maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah ataupun hanya bertukar saran. Adapun juga menurut (Prayitno, 2004) bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang membarikan bantuan terhadap peserta didik, baik secara pribadi maupun secara berkelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan individu, social, belajar, dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan aturan yang berlaku. Jadi, bisa di simpulkan dari pengertian di atas, menurut (Kamaluddin, 2011) bimbingan dan konseling adalah layanan dari seorang ahli atau yang memiliki konsentrasi terhadap bidang tersebut yang disebut sebagai konselor atau guru bimbingan

dan konseling. Konselor adalah salah satu kualifikasi pendidikan (kependidikan) dari tenaga kependidikan yang memiliki speasialis dalam bidang bimbingan dan konseling yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Fungsi secara umum bimbingan dan konseling menurut (Kamaluddin, 2011) yaitu (1) fungsi pemahaman yang merupakan fungsi dari membantu para murid dalam memahami dirinya dan lingkungan di sekitarnya seperti contoh pada peserta didik baru, pada salah satu SMP-Y yang peneliti datangi adanya SMP-Y yang mengadakan tes IQ dan EQ pada peserta didik baru yang nantinya untuk pembagian kelas per kelas dan hasilnya pun akan dibagikan kepada peserta didik sebagai refrensi dalam menganal dirinya, dan juga pada SMP tersebut guru BK harus mendampingi mulai dari awal peserta didik masuk hingga peserta didik lulus jadi di fokuskan ada satu guru BK saya mulai dari awal masuk hingga keluar dari SMP tersebut . (2) Fungsi pencegahan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik untuk bisa menghindari dirinya dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, contoh saja pada

pengenalan lingkungan pertemanan, biasanya pada beberapa peserta didik memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya permasalahan dalam mengembangkan dirinya di lingkungan sekolah, apalagi dalam masa dari ini. (3) Fungsi pengentasan, merupakan fungsi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang di dalamnya. Seperti contohnya dalam permasalahan keluarga, anak broken home atau terjadi permasalahan pada mental anak sebelum masuk dalam lingkungan sekolah. (4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yang merupakan fungsi dalam membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya, seperti contohnya dalam minat dan bakat peserta didik. (5) Fungsi Advokasi merupakan fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapatkan perhatian.

Secara umum fungsi bimbingan dan konseling seperti yang telah di sampaikan oleh (Kamaluddin, 2011), namun untuk pengaplikasian dalam lapangannya terletak pada sekolah dan

pendidik masing masing. Seperti pada SMP-X, pada masa sebelum pandemi guru BK membuat kelompok kecil lalu membuat jadwal rutin konseling dengan berbagai tema, contoh saja kelompok satu dengan lima peserta didik akan membahas terkait minat dan bakat mereka bisa berkonsultasi terkait hal tersebut selama kurang lebih 15 menit. Pada SMA-Y yang mana guru BK mendapatkan waktu selama kurang lebih 45 menit untuk menyampaikan materi beliau. Jika pada SMA-Y biasanya berfokus pada empat hal yaitu, individu, belajar, social dan karir.

Pada masa COVID-19 ini peserta didik harus menjalani pembelajaran secara daring, sehingga dilihat dari dampak positif dan dampak negatifnya terlihat masih banyak yang harus di perbaiki. seperti menurut Firdaus Yusra (2020) *brunout* yaitu suatu stress yang terjadi pada beberapa orang karena pekerjaannya, atau mungkin *depression* yang dipicu karena seorang anak tidak memahami pembelajarannya, atau terlalu jenuh dengan pembelajarannya. Sehingga masih dibutuhkan pembiasaan, serta inovasi inovasi yang membuat peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Ini sama halnya dengan yang di alami oleh SMP-X, saat peneliti melakukan survey dengan guru BK di SMP tersebut ternyata disebutkan fakta bahwa jika tidak bisa beradaptasi dengan keadaan pembelajaran yang serba daring ini maka adanya peserta didik merasa stress berlebihan akan pembelajaran yang belum dimengertinya. Sehingga inilah salah satu dari fungsi BK untuk bisa memberikan pemahaman, dan membuat peserta didik bisa beradaptasi dengan keadaan sekarang. Pada akhirnya ini juga membutuhkan konseling yang berkelanjutan agar membentuk pembiasaan dalam menghadapi situasi sekarang. Namun karena pada masa Pandemi ini guru Bimbingan dan Konseling hanya bisa melakukan semaksimal mungkin dari jarak jauh, kembali pada faktor perkembangan setiap individu memiliki tiga faktor (Syarifuddin, Arif M; Fahyuni, 2019) yaitu, peembawaan dari lahir, citra diri dan lingkungan. Menurut Paloutzian (1996), pada saat remaja terjadi peningkatan keterlibatan praktek, berkomunikasi, dan berdiskusi terkait keagamaan, tetapi pada saat yang sejalan para remaja memiliki perasana ragu dan

kurang menerima pengajaran agama yang bersifat tradisonal dan atau literal.

Maka dari itu peneliti ingin menganalisis eksistensi/keberadaan layanan bimbingan konseling di masa pandemi ini. Terutama di tujukan pada SMP dan SMA di Kediri Tabanan Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian survey yang menurut Neuman W Lawrence (2003) yang menyatakan bahwa penelitian survey termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri menurut (Arikunto, 2013) yaitu sebuah penelitian yang dapat menggunakan sampel dan hasil penelitiannya diberlakukan untuk popuasi, dengan analisa data dilakukan setelah data terkumpulkan. Penelitian suvey sendiri menurut kerlinger (1973) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang di ambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian yang relatif, distribusi dan hubungan hubungan antara variable sosiologi maupun psikologis. Sumber data merupakan subjek dari mana didapatkannya data, peneliti menggunakan kuesioner dan

survey sehingga sumber data yang didapatkan oleh peneliti merupakan responden. Responden sendiri merupakan orang yang menjawab pertanyaan pertanyaan dari peneliti, baik tertulis maupun lisan. Peneliti menggunakan dua hal tersebut yaitu menggunakan survey untuk mendapatkan data dari guru BK dua sekolah SMA, dan lima sekolah SMP dengan populasi, dua guru BK di SMA, dan lima guru BK di SMP.(Arikunto, 2006). Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode survey secara langsung dan survey dengan menggunakan kuisioner. Pengumpulan data dilakukan terlebih dahulu menggunakan survey langsung terhadap guru BK yang bertugas di tujuh sekolah yang telah peneliti pilih dalam melakukan penelitian, dari hasil data tersebut peneliti mengelola menjadi pertanyaan yang akan di ajukan untuk peserta didik sehingga adanya validasi terhadap apa yang dilakukan oleh guru BK dan yang dirasakan oleh peserta didik. (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa hasil survey dan mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling selama masa pandemic COVID-19. Survey dilakukan dengan tujuh guru BK dengan peserta

didik sejumlah 36 responden dari siswa siswi SMA dan SMP di Kediri Tabanan bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

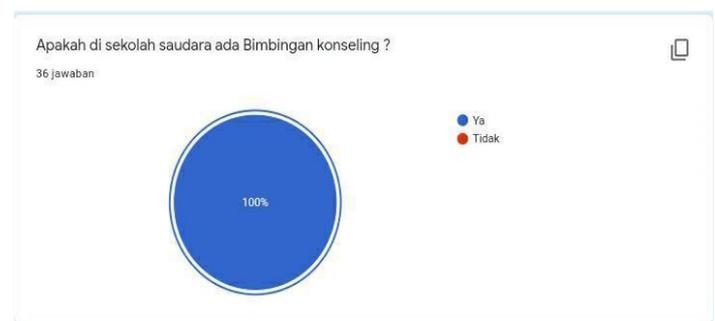
Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah analisa tentang pentingnya guru bimbingan dan konseling dalam menyediakan layanan konseling selama masa pandemi COVID-19. Di ketahui dari beberapa sekolah yang peneliti datang untuk survey secara langsung ada beberapa sistem yang digunakan selama pada masa pandemi ini dalam memberikan pelayanan secara daring. Peneliti mendapati ada beberapa sekolah yang masih sangat aktif dalam memberikan pelayanan yang maksimal. Apalagi dengan pembiasaan dan kebiasaan sekolah yang mendukung.

Seperti pada SMP X yang lebih mengoptimalkan media *WhatsApp*, seperti *WhatsApp group*, *vidiocall*, melalui telephone *WhatsApp* terhadap peserta didik. Guru BK pada SMP X ini cukup memperhatikan muridnya. Karena sering kali mengingatkan muridnya dalam hal pengerjaan tugas, keaktifan siswa, sehingga adanya kerja sama dari guru bimbingan dan konseling dengan guru Mata Pelajaran, dan juga wali kelas, tidak hanya itu guru

BK pada sekolah ini juga bekerja sama dengan guru pendidikan agama islam dalam hal pembangunan karakter islami. Menurut dari hasil survey, peneliti mendapati bahwa setiap peserta didik baru akan mendapatkan berbagai tes salah satunya adalah tes kepribadian dan tes karakteristik belajar. Namun, adanya kekurangan karena layanan BK masih menggunakan cara lama, yaitu harus melakukan pengerjaan secara offline.

Berbeda pada wawancara ketika di SMA Y, yang di dapatkan data bahwa sekolah tersebut lebih mengoptimalkan penggunaan *e-learning*. Guru BK dalam SMA tersebut pada awal pembelajaran melakukan *pretest* yang dengan hal tersebut guru BK lebih mengetahui tentang bagaimana peserta didik sebelum diberikan pemahaman terkait materi BK, dan dilakukannya *zoom* selama beberapa menit kurang lebih 30-40 menit. Setelahnya guru BK melakukan *posttest*. Sehingga guru BK bisa mengukur seberapa pahamnya siswa dan bagaimana karakter siswa dari kedua test tersebut. Namun, menurut salah satu survey seorang peserta didik di SMA Y, hal tersebut hanya dilakukan selama beberapa minggu saja, dan untuk selanjutnya

malah tidak berjalan, dan ini berakibat dengan bimbingan dan konseling terhadap anak-anak yang kurang dalam beradaptasi pembelajaran *online*. Dari hasil survey yang dilakukan peneliti di SMP X dan SMA Y, di dapatkan data bahwa 100% sekolah yang peneliti survey memiliki guru bimbingan dan konseling yang bertugas di sekolah. Sehingga bisa disimpulkan bahwasannya dalam sekolah tersebut memiliki fasilitas guru bimbingan dan konseling. Terlihat pada gambar



Gambar 1 Pertanyaan terkait dengan kebutuhan layanan BK

Dalam data diagram gambar 1 tersebut peneliti bisa menyimpulkan bahwa dari 36 responden peserta didik dari beberapa SMP dan SMA di Kediri Tabanan Bali 100% menjawab adanya guru bimbingan dan konseling sehingga mereka pastilah sadar akan adanya layanan bimbingan dan konseling. Pada diagram kedua hampir 97,2% menjawab bahwa sangat penting adanya guru bimbingan dan konseling. Yang jika di

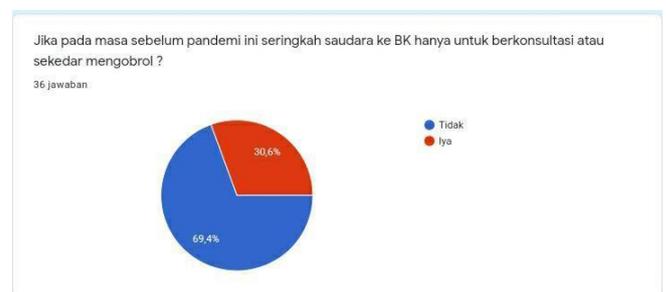
gabungkan dengan survey secara langsung bersama dengan peserta didik, bahwa pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dikarenakan mereka membutuhkan bimbingan terkait hal rencana studi selanjutnya atau malah bimbingan dan karir. Hal inilah yang sangat diperlukan oleh peserta didik. Salah satu alasan dimana penting peran bimbingan dan konseling karena melihat makin maraknya penyakit terkait dengan kejenuhan pembelajaran, peserta didik merasa malas mengerjakan tugas tugas dari pendidik hingga pada peserta didik menyepelkan wabah COVID-19 ini karena sudah tidak bisa beradaptasi dengan keadaan sekitar (Purwanto et al., 2020).



Gambar 2 Terkait dengan kebutuhan peserta didik dengan layanan bimbingan dan konseling selama masa pandemi.

Namun di dapati dalam survey selanjutnya, yaitu pada gambar diagram 3 ada sebanyak 69,4% peserta didik yang mengisi survey mengaku belum pernah untuk berkonsultasi ke guru

bimbingan dan konseling. Hal ini memuat dua asumsi yang terlihat pada jawaban peserta didik. Ada yang menjawab bahwa belum adanya pengertian terhadap peran guru bimbingan dan konseling, yang sehingga mereka belum menginginkan konsultasi dengan guru BK pada masing masing sekolah tersebut. Adapula yang menjawab karena adanya asumsi bahwa ketika mengunjungi ruangan guru bimbingan dan konseling adalah anak anak yang bermasalah. Hal inilah yang harus kita hilangkan asumsi negative terhadap guru bimbingan dan konseling. kemudain dilanjutkan dengan responden yang menjawab pernah berkunjung ke ruang guru bimbingan konseling yanama hampir semua menjawab hanya sebagai syarat administrasi saja, seperti mengirim jumlah siswa, dan ketika sedang melanjutkan studi selanjutnya seperti SNMPTN, dan lain sebagainya.



Gambar 3 Terkait dengan mendatangi BK untuk berkonsultasi

Sangat penting sekali adanya penanaman tentang makna bimbingan dan konseling sejak dini bukan hanya ketika kelas akhir, seperti kelas 9 dan kelas 12 untuk menentukan kelanjutan dari pendidikan mereka. Namun tidak menutup kemungkinan karena layanan bimbingan dan konseling di rata rata sekolah sidoarjo ada empat yaitu pribadi, belajar/akademik, sosial, dan karir. Seperti pada hasil penelitian sekarang, guru bimbingan dan konseling berusaha semaksimal mungkin memberikan layanan terbaik. Sangat di sayangkan jika pada layanan tersebut tidak di lakukan beberapa *pretest* yang bisa di akses melalui *website* demi bisa mengetahui kualitas, cara belajar, kepribadian, kelebihan, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini juga peneliti mendapati banyak sekali respon terkait stres yang di derita oleh peserta didik, karena pertama, mental ketika memasuki kelas akhir dengan banyak tuntutan untuk melanjutkan pendidikan atau mencari kerja, kedua adalah tentang ketidaksiapan dengan sekolah online dan masih banyak alasan terkait dengan stress, sebenarnya ada banyak faktor terkait dengan stress hal ini juga di jelaskan oleh Nova, ada lima fase

krisis, antara lainnya pertama *pre-crisis*, benih krisis mulai muncul, tetapi masih ada asa, kedua *warning*, tahap krusial harus di cari solusinya sebelum semakin buruk, ketiga *acute crisis*, sudah menimbulkan dampak buruk, Keempat *clean up*, sudah mampu berdamai dengan masalahnya, Kelima *post-crisis*, sudah kembali bersemangat.

menurut (Tine, 2017) yaitu sumber stress ada 3 yaitu diri sendiri pada umumnya dikarenakan konflik yang terjadi antara ekspektasi dengan realita yang berbeda. Jika di contohkan maka akan seperti anak kelas 12 yang mana dia berkespetasi pada salah satu universitas negeri tetapi saat pengumuman hasil seleksi dia belum dinyatakan lolos, hal ini bisa saja meningkat bukan lagi stress tetapi bisa saja naik ke level depresi jika tidak ada peran guru BK dan orang sekelilingnya yang mendukungnya. Kedua adalah keluarga, dapat terjadi karena adanya perselisihan masalah keluarga, keuangan setra adanya tujuan yang berbeda di antara anggota keluarga, seperti contoh pada kasus kelas 12 yang mana peserta didik menginginkan jurusan yang di tentang orang tuanya, ketiga masyarakat dan lingkungan yaitu terjadi karena kurangnya hubungan

interpresonal serta kurang adanya pengakuan masyarakat, merupakan penyepan stress dari lingkungan dan masyarakat. Menurut (Susilo et al., 2021) fenomena tingkat kecemasan, stress maupun depresi di ataa memunculkan peran BK yang cukup luas. Maka sejak dari awal peneliti mengatakan guru BK harus lebih aktif lagi ketika memberikan layanan konseling terhadap siswa. Namun sebelum hal tersebut sangat penting melakukan intervensi psikologi berorientasi kiris yang di perukan oleh siswa ini meneurut (Coe at al, 2020)

KESIMPULAN

Menjadi seorang guru BK haruslah mendapatkan banyak tuntutan dari peserta didik. Di karenakan guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari komponen pembentuk karakteristik seorang anak, hingga bisa menghadapi perannya di masyarakat. Pada masa pandemi ini tidak hanya guru mata pelajaran saja yang mendapat tantangan dari wabah, tetapi juga guru BK dalam hal penanaman pendidikan karakter siswa dan juga merupakan salah satu pembimbing dalam peserta didik mencari jati dirinya. Sehingga di sini peneliti bisa menyimpulkan bahwa peran guru BK sangatlah penting, dan

sebagai guru BK harus melakukan inovasi terus menerus dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Seperti pemerintah membuatkan website khusus sebagai alat tes peserta didik agar bisa melihat kemampuan, atau kepribadian peserta didik. Sehingga guru BK bisa melihat potensi yang dimiliki peserta didik. Dan memberikan website khusus yang digunakan guru BK untuk memantau kesehatan mental bagi peserta didik.

Adapun kasus yang dipaparkan pada bagian hasil menjelaskan bahwa masih saja banya sekolah yang menggunakan cara lama, yaitu peserta didik harus datang ke instansi untuk tes psikologi. Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena adanya perhatian setiap anak dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Sehingga sangat di sarankan dalam hal ini menggunakan aplikasi *cybercounseling* berbasis *website* (Fahyuni & Romadlon, 2020).

DAFTAR RUJUKAN

- Agung. (2005). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis, 52–70.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Jakarta.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta
- Basuki, K. (2019). Identifikasi Karakteristik Guru BK Yang Disenangi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699*. Retrieved from www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Firdaus Yusra. (2020). Stres dan Muak dengan Pekerjaan? Waspada! Burnout Syndrom.
- Hindu, U., Gusti, N. I., Sugriwa, B., & Muliani, N. M. (2020). *COVID-19 : Perspektif Pendidikan*.
- Life, M. (2020). Bagaimana Penyebaran Virus Corona Terjadi di Indonesia?
- Musdalifah, A. (2021). Media Daring Layanan BK Di Masa Pandemi COVID-19, 6(1).
- Prayitno. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional